



Trajektori Migrasi Kerja Pekerja Migran Indonesia: Studi Aspirasi Dan Kapabilitas Pemuda Asal Desa Mergosari

Hermawan Putra Nur Fauzan*, Hery Purnomo

Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD, Indonesia

*Corresponding Author: hermawanputranurfauzan@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Migrasi kerja internasional telah menjadi salah satu pilihan penghidupan yang dikenal pemuda di Desa Mergosari, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. Keputusan tersebut tidak hanya berhubungan dengan harapan ekonomi, tetapi juga dengan pengalaman sosial, jaringan migrasi, dan akses terhadap sumber daya. Tujuan: Penelitian ini menganalisis pembentukan aspirasi migrasi, kapabilitas untuk mewujudkannya, serta trajektori migrasi kerja pemuda melalui interaksi antara kedua aspek tersebut. Metode Penelitian: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian melibatkan 12 informan yang terdiri atas empat informan utama, enam informan kunci, dan dua informan pendukung. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan triangulasi untuk mendukung kredibilitas temuan. Hasil Penelitian: Aspirasi migrasi terbentuk melalui pengalaman keluarga dan lingkungan sosial, harapan peningkatan kesejahteraan, serta persepsi atas terbatasnya kesempatan kerja lokal. Kapabilitas dikembangkan melalui akses informasi dan prosedur penempatan, pengembangan kompetensi dan bahasa, dukungan keluarga serta jaringan sosial, dukungan kelembagaan, dan kesiapan mental untuk beradaptasi. Trajektori migrasi terbentuk secara bertahap melalui hubungan timbal balik antara aspirasi dan kapabilitas, bukan sebagai keputusan spontan atau pewarisan pekerjaan secara langsung. Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian menjelaskan trajektori migrasi kerja pemuda pada konteks desa pengirim PMI dengan menempatkan pengalaman sosial dan dukungan kelembagaan sebagai konteks yang berinteraksi dengan aspirasi serta kapabilitas individu.

Kata kunci: trajektori migrasi; aspirasi; kapabilitas; pemuda; pekerja migran Indonesia.

ABSTRACT

Background: International labor migration has become one of the livelihood options known to youth in Mergosari Village, Sukoharjo District, Wonosobo Regency. The decision is not only related to economic expectations, but also to social experiences, migration networks, and access to resources. Objective: This study analyzes the formation of migration aspirations, the capabilities to realize them, and the trajectory of youth work migration through the interaction between the two aspects. Research Method: The study used an interpretive qualitative approach with a case study type. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The study involved 12 informants consisting of four main informants, six key informants, and two supporting informants. The data analysis referred to the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with triangulation to support the credibility of the findings. Research Results: Migration aspirations are formed through family experiences and social environments, expectations of improved welfare, and perceptions of limited local employment opportunities. Capabilities are developed through access to information and placement procedures, competency and language development, family support and social networks, institutional support, and mental readiness to adapt. Migration trajectories are formed gradually through the reciprocal relationship between aspirations and capabilities, rather than as spontaneous decisions or direct inheritance of jobs. Originality/Novelty of Research: The study describes the trajectory of youth work migration in the context of migrant worker sending villages by placing social experiences and institutional support as contexts that interact with individual aspirations and capabilities.

Keywords: migration trajectory; aspirations; capabilities; youth; Indonesian migrant workers

Article Information: Submitted : 2026/03/20 Revised: 2026/05/26 Accepted: 2026/06/25

PENDAHULUAN

Migrasi kerja internasional merupakan salah satu pilihan mobilitas tenaga kerja yang ditempuh masyarakat untuk memperoleh kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan (Wahyuni. 2013). Keputusan untuk bekerja di luar negeri tidak cukup dijelaskan sebagai respons terhadap faktor pendorong dan penarik, sebab keputusan tersebut juga terbentuk melalui pengalaman sosial, sumber daya yang dapat diakses, serta cara individu membayangkan masa depannya (Noveria. 2017). Dalam konteks pembangunan sosial, pemahaman ini penting karena pemuda tidak hanya menghadapi persoalan ketersediaan pekerjaan, tetapi juga perlu memiliki kesempatan untuk membangun kemampuan dan menentukan pilihan hidup.

Di Desa Mergosari, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo, migrasi kerja telah dikenal dalam kehidupan masyarakat. Sebagian penduduk bekerja di sektor pertanian, buruh, perdagangan, dan pekerjaan informal. Pengalaman anggota keluarga, kerabat, tetangga, maupun teman yang pernah bekerja di luar negeri menjadi sumber informasi bagi pemuda. Keberadaan lembaga pelatihan kerja dan jaringan sosial turut memberi akses terhadap informasi mengenai prosedur penempatan, pelatihan, dan negara tujuan. Kondisi ini menjadikan migrasi kerja sebagai salah satu alternatif yang dipertimbangkan pemuda ketika menilai peluang kerja di daerah asal dan harapan terhadap masa depan.

Kajian migrasi sering membahas faktor pendorong dan penarik, perlindungan pekerja migran, remitansi, atau dampak sosial-ekonomi setelah migrasi (Santoso & Artaningtyas, 2024; Nafsi, 2025; Yuniarto, 2012). Namun, proses pembentukan keputusan migrasi melalui hubungan antara aspirasi yang dimiliki pemuda dan kapabilitas yang memungkinkan aspirasi itu diwujudkan perlu dipahami secara kontekstual, khususnya pada desa pengirim pekerja migran. Penelitian ini menempatkan trajektori migrasi sebagai proses yang berkembang dari pembentukan aspirasi, pembangunan kapabilitas, hingga keputusan untuk bekerja di luar negeri.

Tujuan penelitian adalah menganalisis (1) aspirasi pemuda asal Desa Mergosari dalam melakukan migrasi kerja ke luar negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI), (2) kapabilitas yang dimiliki untuk mewujudkan migrasi kerja, dan (3) trajektori migrasi kerja yang terbentuk melalui proses dinamis antara aspirasi dan kapabilitas. Secara teoretis, penelitian ini menerapkan Aspirations–Capabilities Framework untuk memahami keputusan migrasi sebagai proses sosial. Secara praktis, temuan diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah desa, pemerintah daerah, lembaga pendamping, dan calon PMI dalam memperkuat informasi, persiapan, dan perlindungan migrasi.

TINJAUAN LITERATUR

Aspirations–Capabilities Framework

De Haas (2021) menjelaskan migrasi melalui kerangka aspirasi–kapabilitas. Aspirasi merujuk pada keinginan atau preferensi seseorang untuk bermigrasi, sedangkan kapabilitas berkaitan dengan kemampuan dan kesempatan untuk merealisasikan migrasi. Kedua aspek ini saling berhubungan, tetapi tidak identic (Kusmanto, 2014; Nasida & Aloysius, 2020). Aspirasi yang kuat tidak selalu dapat diwujudkan ketika sumber daya dan kesempatan terbatas; sebaliknya, kemampuan untuk bermigrasi tidak selalu berujung pada keputusan migrasi jika individu tidak memiliki aspirasi tersebut. Kerangka ini membantu melihat migrasi sebagai pilihan yang dibentuk oleh struktur kesempatan, sumber daya, serta agensi individu.

Carling dan Collins (2018) menempatkan aspirasi dan keinginan sebagai bagian penting dalam memahami dinamika keputusan migrasi. Dalam konteks ini, aspirasi tidak berdiri di luar kehidupan sosial, tetapi berkembang melalui pengalaman dan interaksi. Oleh karena itu, keluarga, jaringan sosial, dan pengalaman migrasi sebelumnya dapat menyediakan pengetahuan sekaligus membentuk persepsi mengenai peluang di negara tujuan.

Jaringan sosial dan trajektori migrasi

Jaringan sosial dapat membantu individu mengakses informasi dan dukungan yang relevan dalam proses migrasi. De Haas (2021) menekankan pentingnya sumber daya dan kesempatan dalam menjelaskan apakah aspirasi migrasi dapat diwujudkan. Dalam penelitian ini, jaringan keluarga dan masyarakat dipahami sebagai konteks pembelajaran sosial, sedangkan dukungan kelembagaan berkaitan dengan akses informasi, pendampingan, dan persiapan prosedural. Dengan demikian, trajektori migrasi dianalisis sebagai rangkaian proses, bukan hanya perpindahan dari daerah asal menuju negara tujuan.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada interaksi antara aspirasi dan kapabilitas pemuda di Desa Mergosari. Fokus tersebut membedakan penelitian ini dari pembahasan yang hanya menginventarisasi alasan ekonomi atau dampak migrasi, karena analisis diarahkan pada bagaimana pengalaman sosial membentuk aspirasi dan bagaimana sumber daya individu maupun kelembagaan memungkinkan aspirasi menjadi keputusan migrasi yang terencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif dan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna pengalaman, pertimbangan, dan proses sosial yang membentuk trajektori migrasi kerja pemuda dalam konteks kehidupan nyata di Desa Mergosari, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterkaitan dengan fenomena migrasi kerja. Jumlah informan adalah 12 orang, yang terdiri atas empat informan utama, enam informan kunci, dan dua informan pendukung. Informan utama adalah pemuda PMI asal Desa Mergosari yang bekerja di Jerman, Jepang, dan Taiwan. Informan kunci meliputi unsur pemerintah desa, kepala dusun, koordinator DESBUMI dan Desmigran EMAS, serta Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Wonosobo. Informan pendukung berasal dari keluarga PMI dan pihak terkait yang memberikan informasi pelengkap. Nama serta peran informan digunakan sebagaimana tercantum dalam skripsi.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tema pembentukan aspirasi, pengembangan kapabilitas, dan trajektori migrasi kerja. Kredibilitas temuan didukung melalui triangulasi metode dan sumber, dengan membandingkan informasi dari informan utama, informan kunci, informan pendukung, serta catatan dan dokumentasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan aspirasi migrasi kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspirasi pemuda Desa Mergosari untuk bekerja di luar negeri tidak terbentuk secara spontan atau hanya berasal dari keinginan pribadi. Aspirasi berkembang melalui interaksi dalam lingkungan sosial yang telah lama mengenal migrasi internasional. Keluarga, saudara, tetangga, dan teman yang pernah bekerja di luar negeri menjadi sumber pengetahuan bagi pemuda. Mereka dapat mengamati perubahan yang dialami pekerja migran setelah kembali ke desa, termasuk perbaikan kondisi rumah, pembiayaan pendidikan, pembelian lahan, atau pembukaan usaha. Pengalaman tersebut membentuk persepsi bahwa migrasi merupakan salah satu pilihan yang mungkin ditempuh untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pengalaman migrasi di lingkungan sekitar berfungsi sebagai pembelajaran sosial, tetapi tidak secara otomatis menentukan keputusan individu. Skripsi mencatat bahwa keputusan untuk bermigrasi tetap dipengaruhi pertimbangan pribadi, kondisi, dan tujuan hidup masing-masing pemuda. Dengan demikian, lingkungan sosial menyediakan contoh dan pengetahuan, sedangkan pemuda tetap menjadi aktor yang menafsirkan pengalaman tersebut untuk membentuk aspirasi sendiri.

Aspirasi juga berkaitan dengan harapan memperoleh pendapatan yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan keluarga, menabung, memperoleh pengalaman kerja, dan mengembangkan diri. Di sisi lain, keterbatasan variasi dan kesempatan kerja di daerah asal menjadi salah satu pertimbangan ketika pemuda membandingkan peluang lokal dengan peluang di luar negeri. Kondisi ekonomi desa yang masih ditopang pertanian dan pekerjaan informal menjadi bagian dari konteks tersebut. Temuan ini tidak berarti bahwa seluruh pemuda desa harus bermigrasi, melainkan menunjukkan bagaimana persepsi atas peluang yang tersedia berkontribusi pada pembentukan aspirasi migrasi.

Temuan ini sejalan dengan Aspirations-Capabilities Framework (de Haas, 2021), yang melihat keinginan bermigrasi sebagai bagian dari pilihan yang dibentuk oleh konteks sosial dan persepsi terhadap kesempatan. Aspirasi bukan semata-mata reaksi terhadap perbedaan pendapatan, melainkan berkembang melalui pengalaman yang dapat diamati, cerita dari orang terdekat, serta harapan individu mengenai kehidupan yang ingin dicapai.

Kapabilitas untuk mewujudkan migrasi

Aspirasi tidak dengan sendirinya memungkinkan pemuda bekerja di luar negeri. Penelitian menemukan bahwa pemuda membangun kapabilitas melalui beberapa proses yang saling terkait. Pertama, mereka memperoleh informasi mengenai prosedur penempatan, persyaratan administrasi, pelatihan, dan negara tujuan. Informasi tersebut membantu pemuda memahami tahapan yang perlu dilalui dan mengurangi ketidakpastian sebelum keberangkatan. Akses informasi berasal dari jaringan sosial serta pihak-pihak yang memahami proses migrasi.

Kedua, pengembangan kompetensi dan keterampilan menjadi bagian dari persiapan. Kebutuhan persiapan berbeda menurut negara tujuan dan jenis pekerjaan, tetapi informan menekankan pentingnya memenuhi kompetensi yang diminta. Penguasaan bahasa asing, pelatihan, dan pembekalan menjadi unsur yang mendukung kemampuan berkomunikasi serta penyesuaian terhadap lingkungan kerja. Kapabilitas juga mencakup kesiapan mental untuk menghadapi perbedaan bahasa, budaya, aturan kerja, dan kehidupan jauh dari keluarga.

Ketiga, kapabilitas dibangun melalui dukungan keluarga, jaringan sosial, dan kelembagaan. Keluarga dan lingkungan masyarakat dapat memberikan informasi maupun dukungan moral, sedangkan pemerintah desa, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Wonosobo, DESBUMI, serta Desmigran EMAS membantu menyediakan informasi, pendampingan, dan pemahaman prosedur. Dukungan tersebut tidak menggantikan keputusan individu, tetapi memperluas sumber daya yang dapat digunakan pemuda untuk mempersiapkan migrasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kapabilitas tidak hanya berarti keterampilan yang melekat pada individu. Kapabilitas juga meliputi kemampuan mengakses dan memanfaatkan sumber daya sosial serta kelembagaan. Dengan demikian, kesempatan kerja di luar negeri baru dapat menjadi pilihan yang dapat diwujudkan ketika pemuda memiliki aspirasi dan mampu mengubah sumber daya yang tersedia menjadi persiapan konkret. Hal ini konsisten dengan kerangka de Haas (2021), yang membedakan aspirasi untuk bermigrasi dari kapabilitas untuk merealisasikannya.

Trajektori migrasi sebagai proses dinamis

Trajektori migrasi kerja pemuda Desa Mergosari terbentuk melalui proses berkelanjutan yang menghubungkan aspirasi dengan kapabilitas. Proses tersebut diawali oleh pengalaman sosial dan persepsi atas peluang yang membentuk keinginan bekerja di luar negeri. Aspirasi kemudian diikuti dengan upaya memperoleh informasi, memenuhi persyaratan administrasi, mengembangkan kompetensi dan bahasa, serta mempersiapkan kesiapan mental. Dukungan keluarga, jaringan sosial, pemerintah desa, dan lembaga terkait membantu pemuda mengakses sumber daya untuk menjalani tahapan tersebut.

Wawancara dengan Maman Irmanto, Sekretaris Desa Mergosari, menunjukkan bahwa pemuda tumbuh dengan melihat perubahan pada keluarga pekerja migran, tetapi keputusan akhir tetap kembali kepada masing-masing individu. Sementara itu, keterangan Riyanto dari Dinas Tenaga Kerja menekankan bahwa keinginan bekerja di luar negeri perlu disertai persiapan prosedural, dokumen, pelatihan, dan kompetensi sesuai kebutuhan negara tujuan. Keterangan tersebut memperlihatkan hubungan antara pembentukan aspirasi dan upaya membangun kapabilitas.

Penelitian juga menemukan bahwa trajektori migrasi tidak berlangsung melalui pewarisan pekerjaan secara langsung. Keluarga tidak selalu memaksa pemuda mengikuti jejak sebagai PMI. Pengalaman keluarga dan lingkungan lebih berperan sebagai sumber pembelajaran yang dapat dipertimbangkan individu. Pengalaman migrasi generasi sebelumnya kemudian menjadi pengetahuan sosial yang tersedia bagi generasi berikutnya. Dalam hal ini, trajektori migrasi tidak hanya berupa perjalanan individu, tetapi juga proses sosial yang berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan akses terhadap sumber daya.

Jika dibaca melalui kerangka aspirasi-kapabilitas, aspirasi memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai, sedangkan kapabilitas memungkinkan tujuan tersebut diwujudkan. Jaringan sosial dan dukungan kelembagaan menjadi konteks yang memperkuat atau mempermudah proses itu. Hubungan tersebut bersifat dinamis: aspirasi mendorong pemuda

mempersiapkan diri, sementara informasi dan pengalaman selama persiapan dapat memperjelas atau membentuk kembali pemahaman mereka tentang migrasi. Temuan penelitian karenanya menempatkan PMI sebagai aktor yang mempertimbangkan pilihan dan membangun trajektori, bukan sekadar penerima pengaruh ekonomi atau sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa trajektori migrasi kerja pemuda asal Desa Mergosari terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan aspirasi, kapabilitas, dan lingkungan sosial. Aspirasi berkembang melalui pengalaman keluarga dan masyarakat yang memiliki pengalaman migrasi, harapan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup, serta persepsi terhadap kesempatan kerja lokal. Meskipun lingkungan sosial memberi contoh dan informasi, keputusan migrasi tetap merupakan pilihan personal yang dipengaruhi kondisi dan tujuan hidup masing-masing individu. Kapabilitas untuk mewujudkan aspirasi dibangun melalui akses informasi mengenai prosedur penempatan, pemenuhan persyaratan, pengembangan kompetensi dan bahasa, kesiapan mental, jaringan sosial, serta dukungan kelembagaan. Oleh sebab itu, kesempatan migrasi tidak hanya bergantung pada adanya pekerjaan di luar negeri, tetapi juga pada kemampuan individu untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Trajektori migrasi kerja terbentuk melalui hubungan timbal balik antara aspirasi dan kapabilitas. Aspirasi memberikan arah, sedangkan kapabilitas memungkinkan aspirasi diwujudkan dalam tindakan yang lebih terencana. Pengalaman migrasi yang berkembang di lingkungan masyarakat menjadi sumber pembelajaran sosial bagi generasi berikutnya, tetapi tidak berarti keputusan migrasi diwariskan secara langsung. Implikasi praktis temuan ini adalah pentingnya memperkuat akses informasi yang dapat dipercaya, pendampingan administrasi, pelatihan kompetensi dan bahasa, serta layanan perlindungan pada setiap tahapan migrasi. Penelitian ini terbatas pada satu desa dan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh daerah asal PMI. Penelitian berikutnya dapat membandingkan beberapa desa pengirim PMI atau menggunakan metode campuran untuk mengkaji dinamika aspirasi, kapabilitas, dan keputusan migrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Bakewell, O. (2020). Migration theory and the aspirations-capabilities framework. In T. Bastia & R. Skeldon (Eds.), *Routledge handbook of migration and development* (2nd ed.). Routledge.

- Carling, J., & Collins, F. (2018). Aspiration, desire and drivers of migration. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 44(6), 909–926. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2017.1384134>
- de Haas, H. (2021). A theory of migration: The aspirations–capabilities framework. *Comparative Migration Studies*, 9(1), Article 8. <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4>
- Kusmanto, T. Y. (2014). Trafficking: Sisi Buram Migrasi Internasional. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 219-240.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nafsi, A. T. (2025). Pengaruh Migrasi Tenaga Kerja Terhadap Dinamika Perdagangan Internasional dan Pembangunan Nasional. *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 27(1).
- Nasida, F. K., & Aloysius, S. (2020). Determinan migrasi berulang mantan pekerja migran Indonesia. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2020, No. 1, pp. 1021-1031).
- Noveria, M. (2017). Migrasi berulang tenaga kerja migran internasional: Kasus pekerja migran asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 25-38.
- Santoso, B. M., & Artaningtyas, W. D. (2024). Determinan Migrasi Internasional Pekerja Migran Indonesia (Tahun 2017-2022). *JER (Jurnal Ekonomi Regional)*, 16(1), 29-39.
- Wahyuni, D. (2013). Migrasi Internasional dan Pembangunan International Migration and Development. *Kajian*, 18(4), 305-321.
- Yuniarto, P. R. (2012). Dari Pekerja ke Wirausaha: Migrasi Internasional, Dinamika Tenaga Kerja, dan Pembentukan Bisnis Migran Indonesia di Taiwan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 3(1), 73-102.